

ANALISIS DAN PENERAPAN PENDEKATAN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Rosmalina Kemala¹, Rasihun², Ramlianto³, Sumiati⁴

^{1,2,3,4}*Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia*

✉ Corresponding Author:

Author: Rosmalina Kemala

E-mail: rosmalina.kemala@unismuh.ac.id

Abstract

Islamic education faces a major challenge in balancing the maintenance of traditional values and the need to adapt to the demands of globalization and the development of science and technology. The main problem in this study is how traditional approaches rooted in classical Islamic education systems can interact with modern approaches that emphasize efficiency, professionalism, and the use of technology, without sacrificing the spiritual dimension that is at the core of Islamic education itself. The purpose of this research is to analyze the basic concepts and characteristics of each approach, identify the strengths and weaknesses of the two approaches, and explore the potential integration of the two in managing Islamic education in the global era. The method used is an analytical descriptive approach by relying on relevant and current literature studies. The results show that the traditional approach, which focuses on moral and spiritual formation through the centralization of the role of teachers, has limitations in adapting to scientific and technological developments. Meanwhile, the modern approach emphasizes a structured management system, professionalism, the use of technology, and accountability, but risks reducing the dimension of spirituality in education. In conclusion, the integration between traditional and modern approaches can be a holistic model of Islamic education management, which combines the power of spiritual values with the principles of efficiency and innovation, in order to produce a globally competent generation of Muslims without losing their Islamic identity.

Keywords: *Globalization; Integration; Islamic Education Management; Modern Approach; Traditional Approach*

Abstrak

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara pemeliharaan nilai-nilai tradisional dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan tradisional yang berakar pada sistem pendidikan Islam klasik dapat berinteraksi dengan pendekatan modern yang menekankan efisiensi, profesionalisme, dan penggunaan teknologi, tanpa mengorbankan dimensi spiritual yang menjadi inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dasar dan karakteristik masing-masing pendekatan, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dari kedua pendekatan tersebut, serta mengeksplorasi potensi integrasi keduanya dalam mengelola pendidikan Islam di era global. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis dengan mengandalkan studi literatur yang relevan dan terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tradisional, yang berfokus pada pembentukan moral dan spiritual melalui sentralisasi peran guru, memiliki keterbatasan dalam adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, pendekatan modern menekankan pada sistem manajemen yang terstruktur, profesionalisme, penggunaan teknologi, serta akuntabilitas, namun berisiko mengurangi dimensi spiritualitas dalam pendidikan. Kesimpulannya, integrasi antara pendekatan tradisional dan modern dapat menjadi model manajemen pendidikan Islam yang holistik, yang menggabungkan kekuatan nilai-nilai spiritual dengan prinsip efisiensi dan inovasi, guna menghasilkan generasi Muslim yang kompeten secara global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Kata Kunci: *Globalisasi; Integrasi; Manajemen Pendidikan Islam; Pendekatan Modern; Pendekatan Tradisional.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam telah menjadi pilar utama dalam pembangunan peradaban umat manusia sejak awal penurunan wahyu. Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu dan pendidikan melalui ayat-ayat yang mendorong umat manusia untuk membaca dan mengembangkan pengetahuan (QS. Al-'Alaq: 1–5). Rasulullah SAW menjadikan pendidikan sebagai prioritas dalam dakwah, seperti terlihat dalam pembinaan sahabat di Dar al-Arqam dan kewajiban yang diberikan kepada tawanan perang pasca-Perang Badar untuk mengajarkan baca tulis kepada kaum muslimin. Oleh karena itu, pendidikan Islam sejak awal bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang paripurna (insan kamil), yakni manusia yang mampu menyelaraskan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Mujib & Mudzakir, 2006).

Seiring perkembangan peradaban, pendidikan Islam mengalami transformasi yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan agama. Pada masa kejayaan Islam klasik, lahir lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah Nizamiyah di Baghdad yang menekankan kurikulum sistematis dan pengelolaan terstruktur, serta menghasilkan banyak ulama besar seperti Al-Ghazali. Di Nusantara, pendidikan Islam berkembang melalui pesantren yang

dipimpin oleh kyai sebagai figur sentral. Sistem ini menekankan pada transmisi ilmu agama, pembinaan spiritual, dan pembentukan akhlak (Dhofier, 2011). Namun, seiring dengan pengaruh kolonialisme dan modernisasi, pendidikan Islam mulai bertransformasi, terutama setelah lahirnya organisasi-organisasi pembaruan seperti Muhammadiyah (1912) dan Nahdlatul Ulama (1926), yang memperkenalkan integrasi antara kurikulum agama dan pendidikan umum.

Manajemen pendidikan Islam sendiri merujuk pada pengelolaan lembaga pendidikan yang efektif, efisien, dan sesuai dengan nilai-nilai Islami. Menurut Mulyasa (2012), manajemen pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dalam Islam, manajemen tidak hanya mengacu pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Konsep manajemen pendidikan Islam ini sangat penting untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Tanpa manajemen yang baik, lembaga pendidikan Islam berisiko terjebak dalam pola lama yang tidak adaptif, tertinggal dari lembaga pendidikan umum. Sebaliknya, manajemen modern tanpa memperhatikan nilai-nilai Islam dapat menghasilkan pendidikan yang kehilangan ruh spiritualnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan tradisional dan modern dalam manajemen pendidikan Islam dan bagaimana keduanya dapat diintegrasikan untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji dan membandingkan pendekatan tradisional dan modern dalam manajemen pendidikan Islam. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur mengenai manajemen pendidikan Islam yang meliputi teori-teori manajemen tradisional dan modern dalam konteks pendidikan Islam, serta pendekatan-pendekatan yang telah diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan luar negeri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, di mana penulis menelaah dan mengumpulkan informasi dari buku-buku, artikel-artikel jurnal, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam tradisional dan modern. Sumber-sumber ini memberikan wawasan terkait dengan prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam, serta penerapan manajemen dalam lembaga pendidikan Islam yang ada di

berbagai negara. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan juga dijadikan sebagai acuan untuk memperkaya analisis dalam makalah ini. Beberapa referensi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Mulyasa (2012) yang membahas fungsi manajemen pendidikan, serta Dhofier (2011) yang menjelaskan tradisi pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif, di mana penulis membandingkan karakteristik, kelebihan, kelemahan, dan relevansi kedua pendekatan tersebut. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan antara pendekatan tradisional dan modern dalam manajemen pendidikan Islam, kemudian menganalisis bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dan diintegrasikan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika manajemen pendidikan Islam.

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup pengelolaan kurikulum, kualitas pengajaran, pengorganisasian lembaga pendidikan, penggunaan teknologi, serta partisipasi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Pengukuran variabel dilakukan dengan merujuk pada teori-teori manajemen pendidikan yang telah ada, seperti teori manajemen berbasis nilai (*value-oriented management*) yang dipaparkan oleh Mulyasa (2013) dan prinsip-prinsip dalam manajemen pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Mujib dan Mudzakir (2006). Selain itu, pendekatan modern dalam manajemen pendidikan juga diukur dengan mengacu pada model-model manajerial yang diterapkan dalam sistem pendidikan internasional, seperti *Total Quality Management (TQM)* yang dibahas oleh Sallis (2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Tradisional dalam Manajemen Pendidikan Islam

Pendekatan tradisional dalam manajemen pendidikan Islam merujuk pada pola pengelolaan yang diwarisi dari sistem pendidikan Islam klasik dan pesantren. Pendekatan ini muncul sejak masa awal penyebaran Islam hingga berkembang dalam lembaga-lembaga tradisional seperti madrasah klasik, halaqah di masjid, dan pesantren di Nusantara. Pendekatan tradisional dalam manajemen pendidikan Islam merupakan pola pengelolaan lembaga pendidikan yang berakar dari warisan keilmuan Islam klasik, baik pada masa awal berkembangnya Islam di Timur Tengah maupun ketika Islam menyebar ke wilayah lain, termasuk Nusantara. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan praktik pendidikan yang menekankan transmisi ilmu agama, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kultural yang telah menjadi

karakter khas lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti halaqah, madrasah klasik, dan pesantren (Steenbrink, 1986; Dhofier, 2011).

a. Sentralisasi pada Tokoh Guru/Kyai

Dalam sistem pendidikan tradisional Islam, tokoh guru atau kyai berperan sebagai figur sentral. Ia bukan sekadar pengajar yang menyampaikan ilmu, melainkan juga pemimpin spiritual, pengasuh moral, dan penentu kebijakan pendidikan. Peserta didik menaruh penghormatan tinggi kepada guru karena dianggap memiliki otoritas keilmuan (*authority of knowledge*) sekaligus otoritas spiritual (*authority of piety*). Menurut Dhofier (2011), dalam tradisi pesantren di Jawa, kyai dipandang sebagai pewaris ilmu para ulama terdahulu. Hubungan murid dan guru tidak bersifat transaksional, melainkan berbasis barakah dan tabarrukan (mengharap berkah). Hal ini memperkuat posisi kyai dalam manajemen pendidikan, karena seluruh keputusan, mulai dari kurikulum, metode, hingga aturan pesantren, ditentukan olehnya. Namun, dominasi figur kyai juga menghadirkan tantangan, seperti minimnya sistem kolektif dalam pengambilan keputusan dan rendahnya partisipasi manajerial dari pihak lain (Zamakhsari Dhofier, 2011; Nurcholish Madjid, 1997).

b. Metode Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran tradisional berfokus pada sistem sorogan dan bandongan.

- 1) Sorogan: murid membaca kitab di depan guru, kemudian guru mengoreksi bacaan, makna, dan pemahaman. Metode ini menekankan pembelajaran individual yang intensif (Bruinessen, 1999).
- 2) Bandongan: guru membaca kitab kuning dengan memberi makna (biasanya dengan pegon atau terjemahan interlinear), sementara murid mendengarkan, mencatat, dan menghafalkan. Sistem ini memungkinkan transfer ilmu secara masif dan menjaga kesinambungan sanad keilmuan (Azra, 2014).

Metode ini menekankan pentingnya kesinambungan tradisi ilmu (*isnad*), sehingga peserta didik bukan hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga legitimasi keilmuan dari jalur guru yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Akan tetapi, kelemahannya adalah kurangnya variasi metode yang adaptif terhadap perkembangan pedagogi modern seperti *student centered learning* (Abdurrahman Mas'ud, 2002).

c. Orientasi Spiritual dan Akhlak

Tujuan utama pendidikan tradisional adalah melahirkan pribadi muslim yang berakhlak mulia dan dekat dengan Allah SWT. Pesantren dan madrasah klasik menempatkan ilmu agama sebagai basis kehidupan, dengan orientasi pada tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), ta'dib (pembentukan adab), dan akhlaq al-karimah (akhlak mulia) (Al-Attas, 1993).

Prinsip ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin bahwa ilmu agama merupakan jalan utama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan tradisional lebih memprioritaskan pembinaan akhlak dibandingkan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu, banyak alumni pesantren yang dikenal sebagai figur religius dan pemimpin moral di masyarakat (Madjid, 1997; Steenbrink, 1986).

Namun, kelemahan orientasi ini adalah kurangnya perhatian pada keterampilan teknis, sains, dan teknologi, yang pada akhirnya membuat lulusan lembaga tradisional memiliki daya saing terbatas di dunia modern (Azra, 2014).

d. Administrasi Sederhana

Salah satu ciri khas pendekatan tradisional adalah sistem administrasi yang sangat sederhana. Kurikulum biasanya tidak tertulis secara formal, melainkan bersifat fleksibel sesuai otoritas guru. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara lisan melalui pengamatan langsung, bukan dengan tes standar. Dokumentasi administratif, seperti pencatatan nilai atau ijazah formal, pada awalnya tidak dikenal dalam sistem ini (Dhofier, 2011).

Kelebihannya adalah fleksibilitas yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai kemampuan dan kecepatan masing-masing. Namun, dalam konteks manajemen modern, sistem ini dianggap lemah karena tidak memiliki standar baku, kurang transparan, serta sulit dipertanggungjawabkan secara administratif (Bruinessen, 1999; Azra, 2014).

Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Tradisional

1. Kelebihan:

- a) Menanamkan nilai moral dan spiritualitas yang kuat.
- b) Menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam.
- c) Membangun ikatan emosional dan spiritual antara guru dan murid.
- d) Melahirkan figur religius yang berpengaruh dalam masyarakat.

2. Kelemahan:

- a) Kurang adaptif terhadap perkembangan sains, teknologi, dan kebutuhan global.
- b) Minim inovasi pedagogis dan administratif.
- c) Terlalu bergantung pada figur guru/kyai.

- d) Rendahnya kemampuan manajerial modern, sehingga kalah bersaing dengan lembaga pendidikan formal.

2. Pendekatan Modern dalam Manajemen Pendidikan Islam

Pendekatan modern dalam manajemen pendidikan Islam lahir sebagai respons terhadap tantangan globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat muslim akan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga kompetensi intelektual, keterampilan, dan profesionalisme. Modernisasi ini ditandai dengan lahirnya organisasi pembaharu seperti Muhammadiyah (1912) yang memperkenalkan model sekolah modern Islam dengan kurikulum terpadu, serta Nahdlatul Ulama (1926) yang melakukan pembaruan madrasah dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum. Sejak itu, pendekatan modern terus berkembang dan kini menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia maupun dunia Islam.

a. Sistematis dan Terstruktur

Pendekatan modern menekankan pentingnya manajemen pendidikan yang memiliki visi, misi, tujuan, kurikulum baku, dan sistem evaluasi yang jelas. Lembaga pendidikan tidak lagi berjalan secara spontan atau tradisional, melainkan dengan perencanaan strategis (*strategic planning*) yang dirancang sesuai kebutuhan zaman. Menurut Mulyasa (2013), manajemen pendidikan modern harus mampu mengintegrasikan seluruh komponen – mulai dari input (peserta didik, guru, sarana), proses (pembelajaran), hingga output (lulusan) – agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang sering kali tidak memiliki dokumen perencanaan tertulis.

Sebagai contoh, madrasah dan sekolah Islam modern saat ini telah menyusun kurikulum yang memadukan ilmu agama, ilmu umum, serta keterampilan abad 21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Tilaar (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan modern harus bersifat multidimensional dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global.

b. Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dalam pendekatan modern tidak hanya dianggap sebagai "pembimbing spiritual", tetapi juga sebagai pendidik profesional yang dituntut memiliki kompetensi akademik, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Suyanto dan Asep Jihad (2013),

guru profesional harus memiliki sertifikasi, mengikuti pelatihan berkelanjutan, serta terus meningkatkan keterampilan melalui pengembangan profesi.

Hal ini berbeda dengan sistem tradisional di mana guru (kyai/ustadz) sering kali hanya diakui berdasarkan karisma, sanad keilmuan, atau pengalaman pribadi. Dalam sistem modern, standar kualitas guru harus terukur melalui ijazah, sertifikat, serta uji kompetensi. Profesionalisme ini juga mencakup tenaga kependidikan seperti kepala sekolah, pengelola madrasah, dan staf administrasi. Sallis (2010) menekankan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh efisiensi manajemen kelembagaan.

c. Penggunaan Teknologi

Salah satu ciri menonjol dari pendekatan modern adalah integrasi teknologi dalam pendidikan. Lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi e-learning, digital classroom, aplikasi manajemen sekolah, serta kurikulum berbasis teknologi informasi. Menurut Anderson & Dron (2011), pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan terjangkau. Di era digital, pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari perkembangan teknologi. Misalnya, banyak pesantren modern dan madrasah kini menggunakan Learning Management System (LMS) untuk mengelola pembelajaran, serta aplikasi digital untuk administrasi siswa.

Selain itu, teknologi juga memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan Islam melalui platform digital seperti kitab kuning digital, aplikasi tafsir Al-Qur'an, dan kuliah daring ulama internasional. Hal ini sejalan dengan gagasan Zuhairini (2015) yang menekankan bahwa teknologi dapat menjadi sarana dakwah sekaligus penguatan literasi keislaman. Namun, pemanfaatan teknologi juga menghadirkan tantangan, seperti disparitas akses di daerah pedesaan serta risiko degradasi interaksi sosial antara guru dan murid. Oleh karena itu, pendekatan modern berusaha menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan nilai-nilai humanis dalam pendidikan Islam.

d. Kepemimpinan Partisipatif

Jika dalam sistem tradisional kepemimpinan pendidikan berpusat pada tokoh kharismatik (guru/kyai), maka dalam sistem modern kepemimpinan lebih bersifat partisipatif dan demokratis. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan tidak lagi menjadi satu-satunya pengambil keputusan, tetapi melibatkan guru, tenaga kependidikan, orang tua, komite sekolah, bahkan masyarakat. Menurut Bush (2008), model kepemimpinan partisipatif

memungkinkan adanya distribusi wewenang dan tanggung jawab, sehingga lembaga pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan stakeholders.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan ajaran syura (musyawarah) sebagaimana tertuang dalam QS. Ali Imran: 159, yang mengajarkan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan partisipatif juga mendorong munculnya kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat, misalnya melalui program kerja sama dengan lembaga sosial, perguruan tinggi, dan dunia usaha. Hal ini menjadikan pendidikan Islam modern lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan zaman.

e. Akuntabilitas dan Efisiensi

Pendekatan modern menekankan pentingnya akuntabilitas dalam setiap aspek manajemen pendidikan. Akuntabilitas berarti bahwa setiap program, kegiatan, dan penggunaan dana harus terukur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sallis (2010) dalam *Total Quality Management in Education*, lembaga pendidikan modern harus memiliki sistem evaluasi internal dan eksternal yang berkelanjutan. Evaluasi ini mencakup penilaian kinerja guru, efektivitas kurikulum, pencapaian siswa, serta manajemen keuangan.

Selain akuntabilitas, efisiensi juga menjadi prinsip penting. Efisiensi berarti bahwa lembaga pendidikan harus mampu mengelola sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil terbaik dengan biaya dan tenaga yang seminimal mungkin. Dalam konteks Islam, efisiensi terkait dengan prinsip hisbah (pengawasan) yang menekankan kejujuran, transparansi, dan keberlanjutan. Dengan adanya akuntabilitas dan efisiensi, pendidikan Islam modern dapat membangun kepercayaan publik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas serta relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendekatan modern dalam manajemen pendidikan Islam membawa paradigma baru dalam mengelola lembaga pendidikan. Melalui sistem yang terstruktur, profesional, berbasis teknologi, partisipatif, serta akuntabel, pendidikan Islam mampu menjawab tantangan global sekaligus menjaga identitas keislaman. Namun, tantangan utama pendekatan modern adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara orientasi duniawi (efisiensi, kompetensi, teknologi) dengan orientasi ukhrawi (nilai, akhlak, dan spiritualitas). Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam bukan sekadar adopsi sistem Barat, tetapi juga integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip manajemen kontemporer.

PENUTUP

Pendidikan Islam tradisional seperti halaqah, madrasah klasik, dan pesantren memiliki kontribusi besar dalam menjaga kemurnian ilmu agama, membentuk akhlak, serta menanamkan kedekatan spiritual peserta didik dengan Allah SWT. Ciri utamanya adalah sentralisasi otoritas pada guru/kyai, metode pembelajaran konvensional (sorogan, bandongan), serta administrasi sederhana. Kelebihannya adalah ketulusan hubungan guru-murid dan kekuatan moral-spiritual, namun kelemahannya terletak pada kurangnya adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat global.

Pendekatan modern muncul sebagai jawaban atas tuntutan perubahan zaman, terutama sejak awal abad ke-20 dengan lahirnya Muhammadiyah dan pembaruan madrasah NU. Pendidikan Islam modern bercirikan sistematis, terstruktur, profesional, berbasis teknologi, partisipatif, serta menekankan akuntabilitas. Lembaga pendidikan modern tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga integrasi ilmu umum dan keterampilan abad 21. Keunggulannya terletak pada kemampuan adaptasi dan daya saing, walaupun tantangannya adalah menjaga ruh spiritual agar tidak tergerus oleh orientasi duniawi.

Manajemen pendidikan Islam yang ideal bukan sekadar memilih salah satu pendekatan, melainkan melakukan integrasi keduanya. Nilai-nilai spiritual, sanad keilmuan, dan pembinaan akhlak dari pendekatan tradisional harus tetap dipertahankan, sementara unsur-unsur positif dari pendekatan modern seperti sistem perencanaan strategis, profesionalisme guru, penggunaan teknologi, dan akuntabilitas harus diadopsi. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan kompetitif di tingkat global, sekaligus tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Dan Terjemahnya. Kementerian Agama RI.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islamic education: Its traditions and modernization implications*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 12(3), 80–97. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.997>

- Azra, A. (2014). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Kencana.
- Bruinessen, M. van. (1999). Kitab kuning, pesantren, and the state: The political role of traditional Islamic schools in Indonesia. Amsterdam University Press.
- Bush, T. (2008). Leadership and management development in education. SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. LP3ES.
- Muhaimin, M. (2012). Manajemen pendidikan Islam: Konsep dan aplikasinya. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen pendidikan: Karakter, kurikulum, dan pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Sallis, E. (2010). Total quality management in education (3rd ed.). Routledge Falmer.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global. Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional. Grasindo.
- Zuhairini, Z. (2015). Filsafat pendidikan Islam. Bumi Aksara.